

Pengaruh Terpaan Konten Berita Negatif tentang Pemerintah di Instagram terhadap Persepsi Risiko Mahasiswa Universitas Paramadina Cikarang

Zahwana Moza Aulia ^{1*}, Devi Atika Sari ², Aris Subagio ³

^{1*,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Kampus Cikarang, Kota Bekasi, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: zahwana.aulia@students.paramadina.ac.id ^{1*}, devi.sari@students.paramadina.ac.id ², aris.subagio@paramadina.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juni 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Juni 2026; *Diterima* 30 Juli 2026; *Diterbitkan* 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMKI Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan Instagram sebagai salah satu sumber informasi politik di kalangan mahasiswa serta maraknya konten berita negatif mengenai pemerintah yang berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memandang risiko yang berkaitan dengan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner daring terhadap 100 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi terpaan terhadap konten berita negatif mengenai pemerintah, semakin tinggi pula persepsi risiko mahasiswa terhadap pemerintah. Variabel terpaan konten berita negatif mampu menjelaskan 52,8% variasi persepsi risiko, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, terpaan konten berita negatif di Instagram menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi risiko mahasiswa terhadap pemerintah.

Kata Kunci: Terpaan Media; Berita Negative; Instagram; Persepsi Risiko; Pemerintah.

Abstract

The increasing use of Instagram as a source of political information among university students, along with the widespread circulation of negative news content about the government, may influence how students perceive risks associated with government institutions. This study aims to examine and measure the effect of exposure to negative news content about the government on Instagram on the risk perception of students at Universitas Paramadina Kampus Cikarang. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through an online questionnaire survey involving 100 students selected using purposive sampling based on predetermined criteria. The data were analyzed using validity and reliability tests, assumption tests, and simple linear regression. The findings indicate that exposure to negative news content about the government on Instagram positive and significant effect on students' risk perception. This finding suggests that higher exposure to negative news content about the government is associated with higher levels of risk perception toward the government. Exposure to negative news content accounted for 52.8% of the variance in students' risk perception, while the remaining variance was attributable to other factors outside the research model. Therefore, exposure to negative news content on Instagram represents one of the factors contributing to the formation of students' risk perception toward the government.

Keyword: Media Exposure; Negative News; Instagram; Risk Perception; University Students.

1. Pendahuluan

Transformasi ekosistem media digital telah mengubah cara masyarakat menyerap informasi politik (Aprillia *et al.*, 2025). Jika sebelumnya berita tentang pemerintah didominasi oleh media *mainstream* seperti televisi dan surat kabar, sekarang *platform* media sosial seperti Instagram menjadi salah satu kanal utama distribusi informasi politik di kalangan generasi muda (Prihantoro *et al.*, 2024). Data We Are Social dan Hootsuite (2024) mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 89,5 juta pengguna aktif Instagram dengan kelompok usia 18–34 tahun sebagai segmen terbesar. Data ini menempatkan mahasiswa sebagai kelompok demografis yang intens terpapar arus informasi dari *platform* Instagram (Olof Larsson, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai media berbagi foto, video, hiburan, ruang pertukaran informasi dan pembentukan opini publik (Aisah & Sutarsa, 2025). Melalui fitur unggahan, *reels*, *stories*, komentar, dan berbagi konten, informasi mengenai kebijakan, tindakan, dan persoalan yang berkaitan dengan pemerintah dapat diterima pengguna secara cepat dan berulang (Bast, 2021). Hal ini menjadikan Instagram sebagai lingkungan informasi yang berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menilai persoalan pemerintahan (Slavina *et al.*, 2025). Di tengah tingginya tingkat penggunaan Instagram, konten berita yang beredar tidak selalu bersifat netral (Anshori & Binastuti, 2024). Konten bermuatan negatif tentang pemerintah meliputi isu korupsi, kegagalan kebijakan, konflik politik, dan ketidakadilan sosial yang dapat ditemukan dalam unggahan akun-akun berita maupun konten yang dibuat oleh pengguna. Penelitian Hastrida & Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa konten dengan muatan emosional negatif secara signifikan lebih cepat menyebar di jejaring sosial dibandingkan konten bervalensi positif, sehingga paparan terhadap berita negatif cenderung berlangsung lebih intensif dan berulang. Karakteristik tersebut menjadi penting karena pengguna media sosial tidak selalu memperoleh informasi politik secara seimbang (Putri & Astini, 2024). Algoritma distribusi konten dan kecenderungan pengguna untuk berinteraksi dengan informasi yang menarik secara emosional dapat membuat konten negatif memperoleh perhatian dan penyebaran yang lebih besar dan mengakibatkan mahasiswa dapat mengalami paparan berulang terhadap narasi yang menonjolkan kegagalan, ancaman, konflik, atau persoalan dalam pemerintahan (Muttaqin *et al.*, 2024). Paparan berulang terhadap konten negatif tentang pemerintah berpotensi membentuk persepsi risiko, yakni penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan dan tingkat keparahan ancaman dari suatu sumber (Khoirun Nisa *et al.*, 2025).

Dalam politik, persepsi risiko mencakup kekhawatiran terhadap ketidakpastian kebijakan, potensi ancaman terhadap kesejahteraan publik, dan menurunnya kepercayaan terhadap institusi pemerintahan (Wijaya & Santoso, 2026). Persepsi risiko dalam penelitian ini menjadi penting karena informasi mengenai pemerintah yang diterima mahasiswa tidak hanya dapat memengaruhi penilaian mahasiswa terhadap kinerja pemerintah, tetapi dapat membentuk anggapan mengenai seberapa besar pemerintah atau kebijakan pemerintah dipersepsikan sebagai sumber ancaman maupun ketidakpastian (Lestari *et al.*, 2023). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua kerangka teoritis utama, yaitu berdasarkan teori Kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner *et al.* (1980) dan teori Persepsi Risiko (Slovic, 1987). Gerbner *et al.* (1980) berpendapat bahwa intensitas konsumsi media secara kumulatif membentuk pandangan individu terhadap realitas sosial. Individu yang lebih sering terpapar narasi tertentu di media cenderung menginternalisasi narasi tersebut sebagai gambaran dunia nyata. Teori Persepsi Risiko (Slovic, 1987) berpendapat bahwa penilaian risiko dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, bukan semata-mata oleh probabilitas objektif, termasuk sumber dan *framing* informasi yang dikonsumsi. Teori Kultivasi memberikan penjelasan mengenai cara paparan media yang berulang dapat membentuk konstruksi realitas mahasiswa, sedangkan Teori Persepsi Risiko menjelaskan cara informasi yang diterima tersebut dapat berkontribusi terhadap penilaian subjektif mahasiswa mengenai risiko yang berkaitan dengan pemerintah (Ekman & Widholm, 2022). Dalam penelitian ini, konsep terpaan media tidak hanya dipahami sebagai keberadaan mahasiswa sebagai pengguna Instagram, tetapi sebagai tingkat keterpaparan mahasiswa terhadap konten berita negatif tentang pemerintah (Hermann *et al.*, 2023). Terpaan tersebut dapat dipahami melalui tiga aspek utama,

yaitu frekuensi, durasi, dan atensi. Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering mahasiswa melihat atau menerima konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram. Durasi berkaitan dengan lamanya mahasiswa mengonsumsi atau berinteraksi dengan konten, sedangkan atensi berkaitan dengan tingkat perhatian mahasiswa ketika menerima dan memahami informasi yang disajikan. Ketiga aspek tersebut penting karena paparan yang semakin sering, berlangsung lebih lama, dan memperoleh perhatian yang lebih tinggi dapat meningkatkan intensitas pengalaman mahasiswa terhadap narasi negatif yang beredar di Instagram. Keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan Teori Kultivasi terletak pada gagasan bahwa paparan media yang berlangsung secara berulang dan intensif dapat berkontribusi terhadap terbentuknya konstruksi realitas sosial. Semakin tinggi frekuensi dan durasi paparan serta semakin besar atensi mahasiswa terhadap konten negatif tentang pemerintah, semakin besar pula peluang narasi yang terus-menerus diterima tersebut menjadi bagian dari cara mahasiswa memahami realitas pemerintahan. Dalam hal ini, Instagram berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi dan sebagai lingkungan media yang menyediakan narasi tertentu secara berulang kepada penggunanya. Sementara itu, Teori Persepsi Risiko digunakan untuk menjelaskan informasi yang diterima melalui Instagram dapat memengaruhi penilaian subjektif mahasiswa terhadap risiko. Dalam konteks politik dan pemerintahan, persepsi risiko politik dalam penelitian ini diarahkan pada penilaian mahasiswa terhadap potensi ancaman, ketidakpastian, dan konsekuensi negatif yang berkaitan dengan tindakan, kebijakan, maupun kondisi pemerintahan. Aspek tersebut dapat tercermin melalui bagaimana mahasiswa menilai kemungkinan munculnya masalah pemerintahan, tingkat kekhawatiran terhadap dampak kebijakan atau tindakan pemerintah, serta tingkat keseriusan konsekuensi yang dipersepsikan dari persoalan pemerintahan yang diberitakan. Penelitian terdahulu telah memberikan dasar empiris mengenai hubungan antara media sosial, informasi negatif, dan pembentukan persepsi politik. Penelitian Hastrida & Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa konten dengan muatan emosional negatif memiliki kecenderungan penyebaran yang lebih tinggi di media sosial. Hasil ini memberikan dasar bahwa karakteristik negatif suatu informasi dapat meningkatkan kemungkinan pengguna terpapar dan berinteraksi dengan informasi tersebut. Penelitian Ichsan & Aulia (2025) menunjukkan bahwa terpaan berita negatif di media sosial berkorelasi signifikan dengan menurunnya kepercayaan publik terhadap pemerintah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap informasi negatif mengenai pemerintah dapat berkaitan dengan perubahan evaluasi masyarakat terhadap institusi pemerintahan.

Penelitian terdahulu tersebut masih memiliki keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian Hastrida & Hendriyani (2023) lebih menekankan karakteristik dan penyebaran konten emosional di media sosial, sehingga belum secara khusus menguji konsekuensi paparan konten negatif terhadap persepsi risiko politik. Ichsan & Aulia (2025) berfokus pada hubungan terpaan berita negatif dengan kepercayaan terhadap pemerintah, bukan pada persepsi risiko sebagai konsekuensi psikologis dari paparan informasi sehingga masih terdapat ruang untuk membahas hubungan antara karakteristik konten berita negatif, *platform* Instagram, dan persepsi risiko mahasiswa. Selain perbedaan fokus variabel, terdapat pula kesenjangan pada konteks penelitian. Penelitian terdahulu belum menempatkan mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang sebagai subjek yang mengalami terpaan konten berita negatif tentang pemerintah melalui Instagram. Konteks tersebut penting karena karakteristik pengguna, lingkungan sosial, dan pengalaman informasi dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan konten politik yang diterimanya. Oleh karena itu, penelitian pada konteks mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai fenomena tersebut. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji secara spesifik pengaruh terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram terhadap persepsi risiko mahasiswa. Penelitian ini mengintegrasikan karakteristik terpaan media digital Instagram sebagai platform distribusi informasi politik dengan konsep persepsi risiko dalam konteks pemerintahan. Fokus tersebut berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan penyebaran konten negatif, kepercayaan terhadap pemerintah atau penggunaan Instagram sebagai sumber berita secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian komunikasi politik digital dengan memberikan pemahaman mengenai

konsekuensi paparan informasi negatif terhadap persepsi risiko pada kelompok mahasiswa. Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya ketergantungan generasi muda terhadap media sosial sebagai sumber informasi menjadikan kualitas dan karakteristik informasi yang diterima sebagai persoalan yang perlu mendapat perhatian akademik. Paparan berulang terhadap konten negatif tentang pemerintah dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami realitas politik dan menilai potensi risiko yang berkaitan dengan pemerintah. Jika persepsi tersebut terbentuk terutama melalui paparan informasi digital yang tidak selalu seimbang, kondisi ini dapat berpengaruh terhadap cara generasi muda memandang kebijakan, institusi, dan persoalan pemerintahan. Penelitian mengenai pengaruh terpaan konten berita negatif di Instagram terhadap persepsi risiko tidak hanya memiliki relevansi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi politik dan media digital, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam mendorong kesadaran literasi media dan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi politik yang dikonsumsi melalui media sosial. Berdasarkan uraian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara objektif melalui data numerik. Jenis penelitian eksplanatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram (X) terhadap persepsi risiko mahasiswa (Y). Desain penelitian yang digunakan adalah survei *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali pada periode penelitian melalui kuesioner terstruktur. Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa 8 tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah dan studi pendahuluan; (2) kajian teori dan penelitian terdahulu; (3) penyusunan hipotesis; (4) penentuan populasi, sampel, dan kriteria responden; (5) penyusunan dan pengujian instrumen penelitian; (6) pengumpulan data melalui kuesioner; (7) pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS; dan (8) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Paramadina Kampus Cikarang yang memiliki akun Instagram aktif dan pernah terpapar konten berita negatif tentang pemerintah. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Paramadina Kampus Cikarang yang memenuhi kriteria tersebut dan dapat dijangkau oleh peneliti selama periode pengumpulan data. Berdasarkan data mahasiswa yang diperoleh dari Rektorat Universitas dengan jumlah populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.200 mahasiswa. Berdasarkan populasi terjangkau tersebut, sebanyak 100 mahasiswa ditetapkan sebagai sampel penelitian. Ukuran sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan penggunaan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen serta ketersediaan responden yang memenuhi seluruh kriteria penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi responden adalah: (1) mahasiswa aktif Universitas Paramadina Kampus Cikarang; (2) memiliki akun Instagram aktif; dan (3) pernah terpapar konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram dalam tiga bulan terakhir. Pemilihan periode tiga bulan dimaksudkan untuk menjaga relevansi pengalaman terpaan media yang dilaporkan oleh responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner daring berbasis Google Forms. Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa yang memenuhi seluruh kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian pada tahap awal terdiri atas 25 butir pernyataan, yang meliputi 12 butir pernyataan untuk variabel terpaan konten berita negatif di Instagram (X) dan 13 butir pernyataan untuk variabel persepsi risiko terhadap pemerintah (Y). Seluruh 25 butir pernyataan

tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam analisis data. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert lima poin, yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Skala tersebut digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang merepresentasikan indikator variabel penelitian. Data sekunder didapatkan melalui jurnal dan buku. Teknik analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji asumsi, analisis regresi linear sederhana, dan pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang.
- 2) H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang.

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan informasi kepada calon responden mengenai tujuan penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, penggunaan data untuk kepentingan akademik, serta jaminan kerahasiaan identitas responden. Responden memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak mengungkap identitas individu responden.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dari yang memenuhi kriteria penelitian.

3.1.1 Uji Validitas

Hasil uji validitas instrumen pada masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Terpaan Konten Berita Negatif di Instagram

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,889	0,196	Valid
2	0,902	0,196	Valid
3	0,886	0,196	Valid
4	0,905	0,196	Valid
5	0,907	0,196	Valid
6	0,889	0,196	Valid
7	0,908	0,196	Valid
8	0,899	0,196	Valid
9	0,874	0,196	Valid
10	0,889	0,196	Valid
11	0,805	0,196	Valid
12	0,822	0,196	Valid

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir pernyataan pada instrumen terpaan konten berita negatif di Instagram memiliki nilai r hitung antara 0,805–0,908, yang seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,196. Seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel terpaan konten berita negatif di Instagram.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi
Risiko terhadap Pemerintah

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,929	0,196	Valid
2	0,852	0,196	Valid
3	0,913	0,196	Valid
4	0,891	0,196	Valid
5	0,914	0,196	Valid
6	0,907	0,196	Valid
7	0,906	0,196	Valid
8	0,908	0,196	Valid
9	0,905	0,196	Valid
10	0,933	0,196	Valid
11	0,913	0,196	Valid
12	0,909	0,196	Valid
13	0,906	0,196	Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh butir pernyataan pada instrumen persepsi risiko terhadap pemerintah memiliki nilai r hitung antara 0,852–0,933, yang seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,196. Jadi, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, tahap berikutnya dilakukan untuk memastikan konsistensi internal instrumen dalam mengukur masing-masing variabel penelitian. Pengujian tersebut dilakukan melalui uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas untuk kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Terpaan Konten Berita Negatif (X)	12	0,979	Reliabel
Persepsi Risiko (Y)	13	0,985	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3, Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,979 untuk variabel X dan 0,985 untuk variabel Y jauh melampaui ambang batas 0,70, sehingga kedua instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut. Namun, nilai Cronbach's Alpha yang sangat tinggi juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat mengindikasikan adanya kemiripan atau tumpang tindih konten antaritem dalam masing-masing instrumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa butir pernyataan mungkin mengukur aspek yang relatif serupa dari konstruk yang sama. Namun, seluruh butir tetap dipertahankan dalam penelitian ini karena telah memenuhi kriteria validitas dan disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Temuan ini menjadi catatan bahwa pada penelitian selanjutnya, penyusunan instrumen dapat ditinjau kembali untuk memastikan setiap butir memiliki cakupan substansi yang cukup berbeda dan tetap merepresentasikan aspek konstruk yang hendak diukur.

3.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual model regresi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik K-S sebesar 0,080 dengan signifikansi sebesar 0,516 ($p > 0,05$), sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara terpaan konten berita negatif di Instagram (X)

dan persepsi risiko mahasiswa (Y) membentuk hubungan yang linear. Uji linearitas dilakukan melalui uji ANOVA pada nilai *Deviation from Linearity*, dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0,05 seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Uji	Statistik	Sig.	Keterangan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	0,080	0,516	Berdistribusi normal
Linearitas (<i>Deviation from Linearity</i>)	F = 0,689	0,886	Linear

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi pada kedua uji berada di atas 0,05, sehingga asumsi normalitas dan linearitas data terpenuhi dan analisis regresi linear sederhana layak dilanjutkan.

3.1.4 Uji Statistik

Statistik deskriptif meliputi jumlah responden (N), nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif variabel terpaan konten berita negatif di Instagram (X) dan persepsi risiko mahasiswa (Y) seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Total_X	100	12	60	35,93	11,318
Total_Y	100	13	65	44,20	12,224

Berdasarkan Tabel 5, skor total variabel X memiliki rata-rata 35,93 (SD = 11,318) dari rentang teoretis 12–60, sedangkan skor total variabel Y memiliki rata-rata 44,20 (SD = 12,224) dari rentang teoretis 13–65. Kedua nilai rata-rata berada di atas titik tengah skala, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden melaporkan tingkat terpaan berita negatif dan persepsi risiko yang relatif tinggi.

3.1.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji pengaruh variabel terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram (X) terhadap persepsi risiko mahasiswa (Y), dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	B	Std. Errorkk	Beta	t	Sig.
(Constant)	16,010	2,823	-	5,671	0,000
Total_X	0,785	0,075	0,726	10,464	0,000

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,010 dengan nilai signifikansi 0,000. Sementara itu, variabel terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram (X) memiliki koefisien regresi sebesar 0,785, nilai *Std. Error* sebesar 0,075, koefisien beta sebesar 0,726, nilai *t* sebesar 10,464, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram memiliki arah hubungan yang positif terhadap persepsi risiko mahasiswa. Peningkatan terpaan konten berita negatif di Instagram berasosiasi dengan peningkatan persepsi risiko mahasiswa terhadap pemerintah. Nilai koefisien regresi sebesar 0,785 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram berkaitan dengan peningkatan skor persepsi risiko mahasiswa sebesar 0,785 satuan. Selanjutnya, nilai *t* sebesar 10,464 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh variabel terpaan konten berita negatif terhadap persepsi risiko mahasiswa secara statistik signifikan. Nilai Beta sebesar 0,726 juga menunjukkan arah pengaruh yang positif dan konsisten dengan hasil uji korelasi Pearson

sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram dan persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang.

3.1.6 Uji F dan R Square

Untuk mengetahui kekuatan hubungan, besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dan signifikansi model regresi secara keseluruhan diketahui melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) dan uji-F. Hasil analisis Model *Summary* dan uji-F pada Tabel 7.

Tabel 7. Model Summary dan Uji F

R	R Square	F	Sig. F
0,726	0,528	109,497	0,000

Berdasarkan Tabel 7, nilai R sebesar 0,726 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram dan persepsi risiko mahasiswa dalam model regresi. Nilai *R Square* sebesar 0,528 menunjukkan bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram mampu menjelaskan sebesar 52,8% variasi persepsi risiko mahasiswa, sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai F sebesar 109,497 dengan signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Model yang menggunakan terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram sebagai variabel prediktor secara signifikan dapat menjelaskan variasi persepsi risiko mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan secara statistik antara terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram dan persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang. Hasil ini menunjukkan bahwa paparan terhadap informasi yang secara konsisten menonjolkan persoalan seperti korupsi, kegagalan kebijakan, konflik politik, dan ketidakadilan sosial dapat berperan dalam membentuk cara mahasiswa memandang pemerintah dan berbagai risiko yang berkaitan dengannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena informasi negatif yang diterima secara berulang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi perhatian utama individu dibandingkan informasi yang bersifat netral atau positif. Dalam lingkungan media sosial, informasi juga dapat muncul kembali melalui unggahan, *reels*, *stories*, maupun rekomendasi algoritmik sehingga pengguna berpotensi berhadapan dengan narasi yang serupa secara berulang. Terpaan terhadap konten negatif tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pembentukan interpretasi mahasiswa terhadap kondisi pemerintahan. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner *et al.* (1980) yang memandang bahwa paparan media secara terus-menerus dan kumulatif dapat memengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Pada penelitian ini, semakin sering mahasiswa menerima konten yang menggambarkan pemerintah melalui perspektif negatif, semakin besar kemungkinan aspek-aspek negatif tersebut menjadi bagian yang dominan dalam konstruksi realitas mereka mengenai pemerintah. Hal ini bukan berarti media secara langsung menentukan pandangan mahasiswa, melainkan paparan yang berulang dapat menyediakan kerangka informasi yang terus digunakan ketika individu menilai suatu realitas sosial. Hasil penelitian ini memperluas penerapan Teori Kultivasi dari konteks media massa konvensional ke lingkungan media sosial berbasis visual seperti Instagram, khususnya dalam konsumsi berita politik oleh mahasiswa. Hasil ini juga memiliki keterkaitan dengan Teori Persepsi Risiko yang dikemukakan oleh Slovic (1987). Teori tersebut menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko tidak hanya ditentukan oleh kemungkinan objektif terjadinya suatu ancaman, tetapi dipengaruhi oleh cara individu menerima dan mengevaluasi informasi mengenai ancaman

tersebut. Konten berita negatif tentang pemerintah dapat menonjolkan konsekuensi buruk, ketidakpastian, maupun kegagalan dalam penyelenggaraan kebijakan. Ketika informasi tersebut menjadi sumber informasi yang sering diterima mahasiswa, aspek negatif tersebut dapat memperoleh perhatian dan bobot yang lebih besar dalam proses penilaian mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan informasi dapat berperan dalam pembentukan persepsi risiko, meskipun persepsi yang terbentuk tidak dapat disamakan dengan risiko objektif yang sebenarnya terjadi. Persepsi risiko merupakan hasil interpretasi individu terhadap informasi yang diterima dan dipengaruhi pula oleh faktor psikologis serta sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastrida & Hendriyani (2023) menunjukkan bahwa paparan berita melalui media sosial dapat berkaitan dengan pembentukan persepsi, sikap, dan evaluasi politik pengguna sehingga media sosial menjadi bagian dari lingkungan informasi politik pengguna. Kesamaan penelitian terletak pada pemahaman bahwa media sosial berperan sebagai lingkungan paparan informasi yang dapat memengaruhi proses individu dalam memahami isu politik. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu mengenai peran media sosial dalam pembentukan persepsi politik, tetapi memberikan konteks empiris yang lebih spesifik mengenai cara paparan konten berita negatif pada platform Instagram berkaitan dengan persepsi risiko terhadap pemerintah di kalangan mahasiswa. Besarnya kontribusi variabel terpaan konten berita negatif dalam menjelaskan variasi persepsi risiko juga menunjukkan bahwa paparan media merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap pemerintah. Masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi persepsi tersebut, seperti literasi media, pengetahuan politik, pengalaman pribadi, kepercayaan terhadap institusi pemerintah, orientasi politik, lingkungan pertemanan, serta diskusi politik antarpribadi. Hal ini penting untuk ditekankan karena hubungan antara media dan persepsi politik tidak bersifat sepenuhnya deterministik. Mahasiswa tetap memiliki kemampuan untuk menyeleksi, mengevaluasi, membandingkan, dan memverifikasi informasi yang diterima. Jenis informasi yang diterima melalui Instagram menjadi salah satu bagian dari proses pembentukan persepsi, tetapi bagaimana informasi tersebut ditafsirkan juga bergantung pada karakteristik dan pengalaman masing-masing individu.

Penelitian ini memberikan temuan ilmiah bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi risiko mahasiswa terhadap pemerintah. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal pentingnya paparan media sosial dalam proses pembentukan persepsi dan sikap politik, tetapi berbeda dalam fokus pada valensi negatif berita, *platform* Instagram, konstruk persepsi risiko, dan konteks mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang. Dari sisi teoretis, hasil ini mendukung relevansi Teori Kultivasi dan Teori Persepsi Risiko dalam menjelaskan hubungan antara paparan informasi digital dan pembentukan persepsi. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis terhadap penguatan literasi politik digital mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang. Tingginya kontribusi terpaan konten berita negatif terhadap persepsi risiko menunjukkan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam menyikapi informasi politik di Instagram secara kritis dan tidak hanya menerima informasi berdasarkan frekuensi kemunculannya atau kecenderungan negatif yang ditampilkan. Literasi politik digital perlu diarahkan pada kemampuan untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, membedakan fakta dan opini, serta melakukan verifikasi terhadap informasi politik sebelum membentuk penilaian terhadap pemerintah. Dalam lingkungan kampus, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi penguatan kegiatan literasi digital dan literasi politik melalui diskusi akademik, edukasi mengenai verifikasi informasi, serta pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi kredibilitas konten politik di media sosial. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi politik, tetapi juga mampu menjadi pengguna media digital yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam membentuk persepsi politik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terpaan konten berita negatif tentang pemerintah di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko mahasiswa Universitas Paramadina Kampus Cikarang. H_1 diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa semakin tinggi terpaan mahasiswa terhadap konten berita negatif mengenai pemerintah di Instagram, semakin tinggi pula kecenderungan persepsi risiko yang terbentuk terhadap pemerintah. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat Teori Kultivasi dengan menunjukkan bahwa terpaan terhadap konten berita negatif yang diterima secara berulang melalui media sosial dapat berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi tertentu mengenai realitas politik. Temuan ini juga mendukung Teori Persepsi Risiko yang memandang persepsi risiko sebagai penilaian subjektif individu terhadap potensi ancaman, ketidakpastian, dan konsekuensi negatif, yang dalam penelitian ini tercermin dalam persepsi mahasiswa terhadap pemerintah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan keterkaitan antara terpaan media sosial dan pembentukan persepsi risiko dalam konteks komunikasi politik digital di kalangan mahasiswa. Namun, persepsi risiko tidak sepenuhnya ditentukan oleh terpaan konten berita negatif karena masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang turut berpotensi memengaruhinya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain, seperti literasi media, kepercayaan terhadap pemerintah, pengetahuan politik, dan pengalaman politik, serta membandingkan pengaruh paparan konten negatif dengan konten positif atau netral pada platform media sosial yang berbeda.

5. Daftar Pustaka

- Aisah, N., & Sutarso, J. (2025). Pengaruh terpaan konten Instagram @pemimpin.indonesia terhadap sikap kepemimpinan positif pada followers. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1779–1788. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1589>.
- Anshori, K., & Binastuti, S. (2024). Pengaruh konten, terpaan media dan kredibilitas akun Instagram @tempodotco terhadap pemenuhan kebutuhan informasi politik followers. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 127–146. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.369>.
- Aprillia, P., Hendra, H., & Sariani, D. (2025). Persepsi mahasiswa pemilih pemula terhadap peran media sosial TikTok dalam komunikasi politik dan pengetahuan politik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(5), 1241–1252. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.909>.
- Bast, J. (2021). Politicians, parties, and government representatives on Instagram: A review of research approaches, usage patterns, and effects. *Review of Communication Research*, 9, 193–246. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.032>.
- Ekman, M., & Widholm, A. (2022). Political communication in an age of visual connectivity: Exploring Instagram practices among Swedish politicians. *Northern Lights*, 15(1), 15–32. <https://doi.org/10.1386/nl.15.15-1>.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1980). The “mainstreaming” of America: Violence profile no. 11. *Journal of Communication*, 30(3), 10–29. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1980.tb01987>.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hastrida, A., & Hendriyani. (2023). Pengaruh komunikasi dialogis terhadap kepercayaan pada pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(2), 141–160. <https://doi.org/10.17933/jskm.2023.5144>.
- Hermann, E., Morgan, M., & Shanahan, J. (2023). Cultivation and social media: A meta-analysis. *New Media & Society*, 25(9), 2198–2217. <https://doi.org/10.1177/14614448231180257>.
- Ichsan, M. N., & Aulia, S. (2025). Literasi media digital sebagai strategi mitigasi bencana pada lembaga pemerintah melalui Instagram. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(5), 12–47.
- Khoirun Nisa, Sri Yanuarsih, & I Wayan Letreng. (2025). Sentimen negatif atas kebijakan Prabowo Subianto dalam komentar pada akun Instagram Folkative. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2721–2732. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2102>.
- Lestari, P. D., Kahfi, D. S., & Kuncoro, W. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan di media online Instagram pada akun Harian Bhirawa (Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03(04), 45–50.
- Muttaqin, A., Nilam Fridiyanti, Y., & Arbain, B. K. (2024). Analisis persepsi mahasiswa terhadap personal branding Ganjar Pranowo melalui media sosial TikTok menuju pemilihan presiden tahun 2024 (Studi kasus pada perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah). *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10, 232–253.
- Olof Larsson, A. (2023). The rise of Instagram as a tool for political communication: A longitudinal study of European political parties and their followers. *New Media and Society*, 25(10), 2744–2762. <https://doi.org/10.1177/14614448211034158>.
- Prihantoro, E., Widyaningsih, W., & Ramadhani, R. W. (2024). Pengaruh terpaan meme politik, kualitas informasi dan literasi digital terhadap sikap pemilih pemula di Jabodetabek. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 351–371.
- Putri, I. M., & Astini, B. (2024). Pengaruh terpaan informasi media sosial terhadap tingkat kepercayaan publik pada pemilihan umum 2024. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 333–350. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4199>.
- Slavina, N., Maula, N. N., Ilfina, T., & Misidawati, D. N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kepercayaan publik pada lembaga pemerintah. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2500–2510.
- Slovic, P. (1987). Perception of risk. *Science*, 236(4799), 280–285. <https://doi.org/10.1126/science.3563507>.
- Wijaya, H. P., & Santoso, B. (2026). Pengaruh terpaan media akun media sosial Instagram @infocegatansukoharjo terhadap penyampaian informasi bagi followers. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(4), 189–199.